

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Pancasila berada di Jl. Jati Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam perkembangannya MTs Pancasila awal didirikan pada tahun 1978 dan mulai beroperasi di tahun 1991. MTs Pancasila merupakan kepemilikan Yayasan Perguruan Pancasila yang memiliki luas tanah sekitar 4.569 M² sedangkan untuk luas seluruh bangunan adalah 436 M². Kepala sekolah dari madrasah adalah Bapak Arifin, S.Pd.I. Status bangunan madrasah adalah yayasan dan memiliki akreditasi B (Baik).

Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Swasta Pancasila Tanjung Beringin adalah:

- a. Lapangan Olahraga
- b. Ruang Kepala Sekolah
- c. Ruang Tata Usaha
- d. Ruang Baca
- e. Ruang Kelas
- f. Ruang Guru
- g. Gudang
- h. Kamar Mandi

Tabel 4.10 Data Ruang Kelas MTs Pancasila Tanjung Beringin

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang dipergunakan U.R Kelas (e) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran > 63 m ² (c)	Jumlah (d) = a + b + c		
	4	1	-	5	-	5

Sumber: Tata Usaha Sekolah MTs Pancasila

2. Keadaan Ketenagaan Pendidik Dan Kesiswaan MTs Pancasila

Guru merupakan suatu komponen yang paling penting di dalam sekolah. Karena guru merupakan fondasi utama yang melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus faktor

yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru juga adalah komponen yang paling utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru-guru di MTs Pancasila memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 15 orang dan lulusan SMA 1 orang yaitu sedang melaksanakan penyusunan skripsi, total dari keseluruhan tenaga kependidikan yang ada di MTs Pancasila Tanjung Beringin berjumlah 16 orang. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai tenaga yang profesional, guru memegang peran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran juga merupakan pembimbing siswa dalam menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai pendidikan dari lingkungan sekolah.

Tabel 4.11 Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Pancasila Tanjung Beringin

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Arifin, S.Pd.I	Kamad	S1
2	Muhammad Hambali, S.Pd	Wa. Kamad / Guru	S1
3	Bambang Sumono, S.Pd	Bid. Kes/Guru	S1
4	Arifin Kosim, S.Pd.I	Guru	S1
5	Sofiani, S.Sos	Guru	S1
6	Suharti, S.Pd.I	Guru	S1
7	Muhammad Khairul, S.Pd.	Guru	S1
8	Rani Sholihat, S.Pd	Guru	S1
9	Sali Insani, S.Pd	Guru	S1
10	Muhammad Yahya, S.Pd	Guru	S1
11	Sri Mahaya, S.Pd	Guru	S1
12	Erliza Suhada, S.Pd	Guru	S1
13	Syafriza Waslaini	Guru	SMA
14	Eka Wardani, S.Pd	TU	S1
15	Maya Afriani, S.Kom	OPS	S1
16	Nita Syah Fitri, Amd	BP	S1

Sumber: Tata Usaha Sekolah MTs Pancasila

Tabel di atas menunjukkan personil guru yang telah diberi tugas dan pegawai tetap atau tidak tetap menurut bidang secara keseluruhan.

Demikian juga dengan keadaan siswa yang merupakan indikator perkembangan sekolah yakni hasil pengelolaan pendidikan, karena siswa merupakan komponen yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di MTs Pancasila Tanjung Beringin. Siswa-siswa di MTs Pancasila Tanjung Beringin dimulai dari kelas VII berjumlah 67 orang, kelas VIII berjumlah 27 orang dan kelas IX berjumlah 42 orang, Sehingga total keseluruhan siswa 133 orang. Data ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan didukung oleh dokumen sekolah.

Tabel 4.12 Data Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar Siswa Baru	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah Siswa Keseluruhan
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
2015/2016	46 Org	46 Org	60 Org	93 Org	199 Org
2016/2017	28 Org	28 Org	45 Org	60 Org	172 Org
2017/2018	67 Org	67 Org	27 Org	42 Org	133 Org

Sumber: Data Statistik Sekolah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *input* (masukan) siswa di MTs Pancasila Tanjung Beringin sedang mengalami penurunan jumlah siswa baru setiap tahunnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya Kartu Indonesia Pintar (KIP). Kepala Sekolah mengatakan bahwa setiap orang tua di daerah nelayan yang mempunyai kartu bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM) secara tidak langsung anaknya juga mendapatkan bantuan siswa miskin (BSM) di sekolah tetapi hal ini hanya berlangsung di sekolah SMP Pancasila sedangkan untuk di MTs Pancasila bantuan dari Kementerian Agama (KEMENAG) sudah dikurangi yang awalnya diberikan ke 80 orang sekarang hanya diberikan 15 orang. Karena adanya pengurangan jumlah bantuan yang diberikan oleh kementerian agama (KEMENAG) maka jumlah siswa yang mendaftar di MTs semakin berkurang setiap tahunnya.

B. Temuan Khusus

1. Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Himpunan

Soal cerita himpunan dalam penelitian ini terdiri dari 5 soal. Setelah tes dilakukan, setiap lembar jawaban siswa dikoreksi. Diperoleh data dari penyelesaian siswa pada tes tertulis dengan tabulasi data sebagai berikut:

4.13 Tabulasi Data Tes Tertulis

No	Subjek Penelitian	Nilai Hasil
KELOMPOK ATAS		
1	Subjek 7	50
2	Subjek 9	50
3	Subjek 12	50
4	Subjek 2	47
5	Subjek 13	30
6	Subjek 19	28
7	Subjek 29	26
8	Subjek 22	22
9	Subjek 25	17
KELOMPOK SEDANG		
10	Subjek 26	13
11	Subjek 14	12
12	Subjek 3	11
13	Subjek 1	11
14	Subjek 30	9
15	Subjek 28	8
16	Subjek 5	7
KELOMPOK BAWAH		
17	Subjek 21	2
18	Subjek 18	2
19	Subjek 27	2
20	Subjek 16	1
21	Subjek 6	1
22	Subjek 8	1
23	Subjek 10	1
24	Subjek 11	1
25	Subjek 23	1
26	Subjek 17	1
27	Subjek 20	1
28	Subjek 22	1
29	Subjek 4	1

Sumber: Lembar jawaban tes siswa kelas VII-A MTs Pancasila

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwasanya siswa yang berkemampuan tinggi terdapat 9 siswa, kemampuan sedang terdapat 7 siswa, dan kemampuan rendah 13 siswa.

Setelah diperoleh tabulasi data kemudian peneliti menggunakan Indikator pemecahan masalah untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Dari hasil analisis data pada bab sebelumnya diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih sangat rendah. Pada tahap memahami masalah hanya terdapat sekitar 12 orang siswa yang mampu memahami masalah dengan benar. Pada tahap menyusun rencana terdapat 9 orang siswa yang mampu menyusun rencana dengan benar. Pada tahap melaksanakan rencana hanya terdapat 7 orang yang mampu melaksanakan rencana dengan tepat dan benar. Sedangkan pada tahap membuat kesimpulan hanya terdapat 6 orang siswa.

2. Langkah-Langkah pemecahan masalah yang digunakan siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Himpunan

Saat menyelesaikan soal cerita matematika ada indikator langkah-langkah pemecahan masalah yang harus digunakan lakukan siswa yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan membuat kesimpulan. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yaitu:

a. Siswa berkemampuan tinggi

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa berkemampuan tinggi dominan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah. Adapun rekapitulasi persentase langkah-langkah pemecahan masalah pada siswa berkemampuan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Persentase Penggunaan Indikator Langkah-langkah Pemecahan Masalah pada Siswa Berkemampuan Tinggi

Langkah-langkah Penyelesaian	No Soal					Rata-rata	Makna Kualitas/ Tingkat Kemampuan
	1	2	3	4	5		
Memahami Masalah	100%	80%	60%	80%	80%	80%	Tinggi
Menyusun Rencana	90%	80%	60%	80%	90%	80%	Tinggi
Melaksanakan Rencana	70%	80%	60%	40%	50%	60%	Tinggi
Membuat Kesimpulan	30%	30%	80%	40%	50%	46%	Sedang

Sumber: Lembar jawaban tes siswa kelas VII-A MTs Pancasila

Tabel di atas menunjukkan persentase penggunaan langkah-langkah pemecahan masalah. Siswa yang berkemampuan tinggi dominan menggunakan keempat indikator yaitu memahami masalah sebesar 80% yaitu sekitar 8 orang siswa, menyusun rencana sebesar 80% yaitu sekitar 8 orang siswa, melaksanakan rencana sebesar 60% yaitu sekitar 6 orang siswa dan membuat kesimpulan sebesar 46% yaitu sekitar 7 orang siswa.

b. Siswa berkemampuan sedang

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa berkemampuan sedang dominan hanya menggunakan pemahaman masalah saja dalam menyelesaikan soal. Adapun rekapitulasi persentase langkah-langkah pemecahan masalah pada siswa berkemampuan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Persentase Penggunaan Indikator Langkah-langkah Pemecahan Masalah pada Siswa Berkemampuan Sedang

Langkah-langkah Penyelesaian	No Soal					Rata-rata	Makna Kualitas/ Tingkat Kemampuan
	1	2	3	4	5		
Memahami Masalah	83,3%	33,3%	0%	66,67%	83,3%	66,67%	Tinggi
Menyusun Rencana	0%	0%	16,67%	0%	16,67%	16,67%	Rendah
Melaksanakan Rencana	0%	0%	16,67%	0%	16,67%	16,67%	Rendah

Membuat Kesimpulan	0%	0%	50%	0%	0%	50%	Sedang
--------------------	----	----	-----	----	----	-----	--------

Sumber: Lembar jawaban tes siswa kelas VII-A MTs Pancasila

Tabel di atas menunjukkan persentase penggunaan langkah-langkah pemecahan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang dominan menggunakan keempat indikator yaitu memahami masalah sebesar 66,67% yaitu sekitar 4 orang siswa, menyusun rencana sebesar 16,67% yaitu sekitar 1 orang siswa, melaksanakan rencana sebesar 16,67% yaitu sekitar 1 orang siswa dan membuat kesimpulan sebesar 50% yaitu sekitar 3 orang siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkemampuan sedang dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan cenderung hanya mampu pada tahap memahami masalah saja.

c. Siswa berkemampuan rendah

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa berkemampuan rendah dominan tidak menggunakan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal. Adapun rekapitulasi persentase langkah-langkah pemecahan masalah pada siswa berkemampuan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Rekapitulasi Persentase Penggunaan Indikator Langkah-langkah Pemecahan Masalah pada Siswa Berkemampuan Rendah

Langkah-langkah Penyelesaian	No Soal					Rata-rata	Makna Kualitas/Tingkat Kemampuan
	1	2	3	4	5		
Memahami Masalah	0%	0%	0%	0%	0%	0%	Rendah
Menyusun Rencana	0%	0%	0%	0%	0%	0%	Rendah
Melaksanakan Rencana	0%	0%	0%	0%	0%	0%	Rendah
Membuat Kesimpulan	0%	0%	15,38%	0%	0%	15,38%	Rendah

Sumber: Lembar jawaban tes siswa kelas VII-A MTs Pancasila

Tabel di atas menunjukkan persentase penggunaan langkah-langkah pemecahan masalah. Siswa yang berkemampuan rendah dominan tidak menggunakan keempat indikator yaitu memahami masalah sebesar 0% , menyusun rencana sebesar 0%, melaksanakan rencana 0% dan membuat kesimpulan sebesar 15,38% yaitu sekitar 2orang siswa.

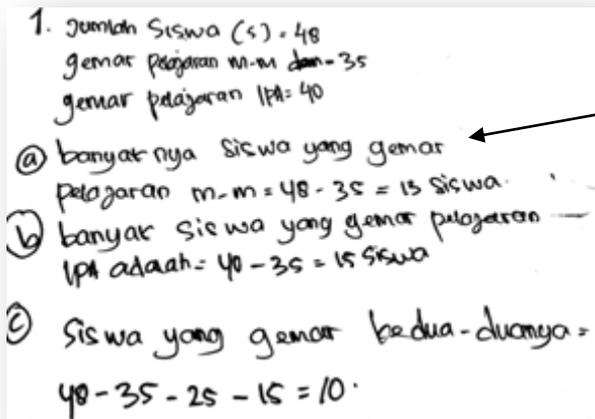
Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkemampuan rendah cenderung tidak mampu menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan. Siswa cenderung hanya membuat jawaban akhir saja atau membuat kesimpulan.

3. Faktor-faktor yang Menjadi Kendala Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Himpunan

Setelah dilakukan koreksi dan analisis data selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan siswa. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan pedoman yang sudah disediakan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti menanyakan kepada siswa hal lain yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Dari hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi himpunan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Kurangnya pemahaman konsep siswa saat menyelesaikan soal

Saat mengerjakan soal siswa terkadang kurang memahami makna dari soal yang diberikan, siswa salah konsep dalam menentukan strategi penyelesaian sehingga menyebabkan jawaban siswa salah. Berikut contoh kesalahan konsep:



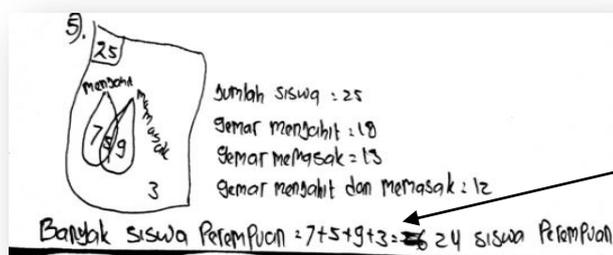
Kurangnya pemahaman konsep subjek 25 saat menyusun rencana penyelesaian.

Gambar 4.21

Kesalahan konsep saat menyelesaikan soal nomor 1

2) Matematika dianggap sulit oleh sebagian siswa

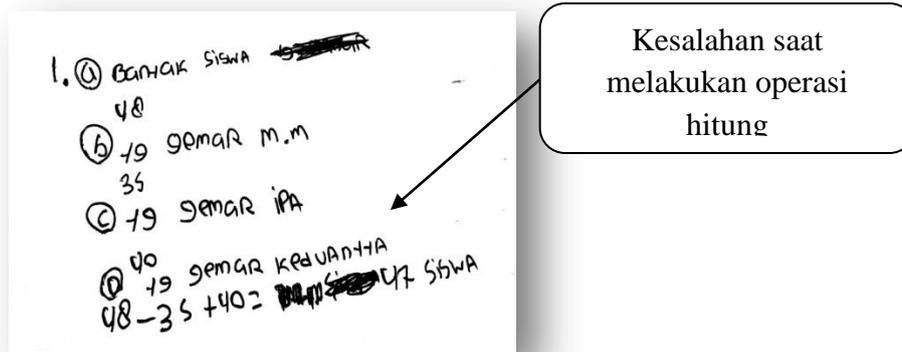
Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan rumit oleh siswa kelas VII-A MTs Pancasila, karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-hitungan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek 5 kesulitan matematika bahwasanya: “Menghafal la buk”. subjek 14 juga mengatakan bahwa matematika “Kadang hitung-hitungannya ada juga yang sulit” Pemikiran siswa yang seperti itu jelas akan mempengaruhi penguasaan materi matematika siswa, sebab sebelumnya sudah ada rasa takut tidak bisa memahami pelajaran matematika dan menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar. Berikut contoh salah dalam menggunakan rumus dan operasi hitung.



Subjek 5 salah menggunakan rumus saat

Subjek 5 salah menggunakan rumus saat menyusun rencana penyelesaian.

Gambar 4.22 Kesalahan menggunakan rumus soal nomor 5



Gambar 4.23 Kesalahan melakukan operasi hitung soal nomor 1

3) Adanya kegiatan yang dilakukan di luar sekolah

Banyak sedikitnya kegiatan siswa di sekolah akan mempengaruhi proses belajar siswa. Kegiatan siswa yang banyak mampu menyebabkan siswa malas untuk belajar di rumah. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VII-A MTs Pancasila Tanjung Beringin. Subjek 28 mengatakan kalau pulang dari sekolah sering ke kebun sehingga malamnya tidak pernah belajar di rumah karena kecapekan. Didukung oleh subjek 22 mengatakan bahwa setiap pulang dari sekolah ia sering membantu mamak angkatnya jualan sehingga malamnya enggak belajar di rumah.

4) Kurangnya minat siswa untuk belajar matematika

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Misalnya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Hal ini juga terjadi dengan siswa kelas VII-A MTs Pancasila Tanjung Beringin. Mereka yang berminat belajar matematika akan berkeinginan untuk menguasai pelajaran matematika ke depannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika khususnya materi himpunan adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

- Siswa beranggapan kalau matematika adalah pelajaran yang sulit
- Kurang pemahaman konsep siswa dalam memahami makna dari soal
- Rendahnya minat siswa untuk belajar matematika
- Kurangnya ketelitian siswa saat mengerjakan soal.

b) Faktor Eksternal

- Banyaknya aktivitas siswa yang dilakukan di luar jam sekolah
- Minimnya media pembelajaran atau buku-buku penunjang kegiatan pembelajaran.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menjabarkannya seperti berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan

Tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun rencana melaksanakan rencana dan membuat kesimpulan. Tingkat kemampuan memahami masalah sebesar 38,71% yang tergolong rendah, kemampuan menyusun rencana 29,65% yang tergolong rendah, kemampuan melaksanakan rencana sebesar 23,44% dan kemampuan membuat kesimpulan sebesar 19,99%. Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih sangat rendah hal ini

terbukti bahwa pada setiap persentase indikator langkah-langkah pemecahan masalah yang diperoleh masih tergolong rendah. Sejalan dengan pendapat Eka dan Ridwan, untuk menyelesaikan masalah ada beberapa indikator yang harus digunakan yaitu: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan syarat yang diperlukan, 2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.¹

2. Langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika materi himpunan.

Saat menyelesaikan soal cerita matematika ada indikator langkah-langkah pemecahan masalah yang harus digunakan lakukan siswa yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan membuat kesimpulan. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang berkemampuan tinggi menyelesaikan soal cerita matematika dominan menggunakan semua langkah-langkah pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan membuat kesimpulan. Siswa yang berkemampuan sedang menyelesaikan soal cerita matematika dominan hanya menggunakan tahap memahami masalah saja dan siswa yang berkemampuan rendah dalam menyelesaikan soal cerita matematika tidak menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah karena siswa cenderung tidak mampu untuk menyelesaikan soal.

3. Faktor apa saja yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi himpunan

¹Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, (2015), *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 84

Adapun faktor yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit karena saat belajar matematika banyak menggunakan rumus, angka, dan hitung-hitungan. Pemikiran siswa yang seperti itu jelas akan mempengaruhi penguasaan materi matematika siswa, sebab sebelumnya sudah ada rasa takut tidak bisa memahami pelajaran matematika dan menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar. Banyaknya siswa yang malas untuk belajar matematika akan menyebabkan rendahnya minat siswa untuk belajar matematika. Minat siswa yang rendah mampu membuat siswa malas untuk mengulangi pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah maupun belajar di rumah. Selain kurangnya minat siswa untuk belajar matematika, banyaknya aktivitas siswa diluar jam sekolah juga akan menyebabkan siswa malas untuk belajar malam di rumah hal disebabkan karena siswa merasa kecapekan, sehingga siswa malas untuk belajar dan langsung beristirahat untuk tidur. Malasnya siswa mengulangi pelajaran matematika di rumah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman konsep siswa untuk menguasai materi, siswa yang kurang menguasai materi cenderung akan mengerjakan soal cerita matematika pada materi himpunan dengan tidak teliti sehingga banyak siswa yang tidak mampu untuk mengerjakan soal.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, faktor yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika khususnya pada materi himpunan adalah siswa sering merasa bingung bagaimana cara mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematikanya, siswa sulit untuk memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.

Sejalan dengan pendapat Listia dan Ana, Ada beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam menyelesaikan soal cerita yaitu: 1) Kesalahan dalam memahami masalah, 2) kesalahan dalam membuat model, 3) kesalahan menyelesaikan model matematika, 4)

kesalahan dalam menyatakan jawaban akhir.² Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

² Listia Rahmania, dan Ana Rahmawati, (2016), *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linier Satu Variabel (Analysis Of Student's Errors In Solving Word Problems Of Linear Equations In One Variable)*, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 1 No. 2, hal. 166 (<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jmpm/article/view/639/548>, diakses 10 Februari 2018)

